

Studi Pemodelan Tipomorfologi Kampung Sunda

Sela Renika*, Weishaguna, Saraswati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*selarenikatugas@gmail.com, igun151175@yahoo.com, saraspwk18@gmail.com

Abstract. This study was preceded by the existence of phenomena that exist in the Sehati village, namely the interest in the Bandung district policy of applying 1000 Sundanese cultural preservation villages, the interest of exposing the uniqueness of the Kendan Tatar culture in the physical form of the Sundanese village and the existence of Sundanese village embryos in the Nagrog village but not yet conceptualized according to the theme of cultural preservation. So this study focuses on the question "How is the typomorphological model of a representative Sundanese village?". The purpose of this study is "Creating a model of a healthy village that represents the cosmology of Sundanese cultural space". This study uses a qualitative approach and a hermenitic approach with comparative analysis methods being solved including the variables of zoning, Sundanese land use, Sundanese village physical elements and Sundanese village cultural activities. Analyzed with the criteria of the tri tangtu concept, the opinion of rina priyani, nurhamsah and the ancient manuscript, namely siksakandang karesian which divides the land into weak malaning and weak nir malaning. The conclusion of this study is that the division of zones includes Buana nyuncung, Buana Panca Tengah and Buana Larang. The land use for Sunda includes Cultivation Areas and Conservation Areas. Furthermore, the application of the model in the physical elements of the Sundanese village includes the alun-alun, imah stage model, bale nyuncung, bale motekar, bale puhun, buruan, leuit, saung lisung, gardens, cages and balloons with representations of educational culture with modern and Islamic values.

Keywords: *Modeling, Typomorphology, Sundanese Village.*

Abstrak. Studi ini didahului karena adanya fenomena yang ada dikampung sehati yaitu adanya kepentingan kebijakan kabupaten bandung terapkan 1000 kampung pelestarian budaya sunda, kepentingan mengekspos kekhasan budaya tatar kendan dalam wujud fisik kampung sunda dan sudah adanya embrio kampung sunda di desa nagrog namun belum terkonsep sesuai tema pelestarian budaya. Sehingga studi ini terfokus pada pertanyaan "Bagaimana model tipomorfologi kampung sunda yang representatif?". Tujuan studi ini yaitu "Membuat model kampung sehati yang merepresentasikan kosmologi ruang budaya sunda". Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pendekatan hermenitik dengan dipecahkan metode analisis komparasi meliputi variabel pembagian zona, peruntukan lahan sunda, elemen fisik kampung sunda dan aktivitas budaya kampung sunda. Di analisis dengan kriteria konsep tri tangtu, pendapat rina priyani, nurhamsah serta naskah kuno yaitu siksakandang karesian yang membagi lahan menjadi malaning lemah dan nir malaning lemah. Kesimpulan dari studi ini yaitu pada pembagian zona meliputi buana nyuncung, buana panca tengah dan buana larang. Untuk peruntukan lahan sunda meliputi Kawasan budidaya dan Kawasan konservasi. Selanjutnya penerapan model dalam elemen fisik kampung sunda meliputi model alun-alun, imah panggung, bale nyuncung, bale motekar, bale puhun, buruan, leuit, saung lisung, kebon, kandang dan balong dengan representasi budaya edukasi yang bernilai modern dan islami.

Kata Kunci: *Model, Tipomorfologi, Kampung Sunda.*

A. Pendahuluan

Kabupaten Bandung terdapat visi yang memiliki makna yaitu Kondisi masyarakat Kabupaten Bandung yang memiliki nilai-nilai budaya sunda yang baik, melekat dan menjadi jati diri, yang harus terus tumbuh dan berkembang seiring dengan laju pembangunan, serta menjadi perekat bagi keselarasan dan kestabilan sosial. Pengembangan budaya sunda tersebut dilakukan dengan tetap menghargai pluralitas kehidupan masyarakat secara proporsional. Serta hal ini juga dilakukan untuk memajukan kebudayaan sunda serta mendorong popularitas Kabupaten Bandung. Dengan itu, belum adanya model kampung sunda dikampung sehat sehingga perlu adanya refleksi kampung sunda yang memiliki khasnya.

Berdasarkan Musrenbang Kab. Bandung Tahun 2018 salah satunya menciptakan program sabilulungan 1000 kampung. Bupati Kabupaten Bandung juga merencanakan Program “Sabilulungan Bandung Seribu Kampung”. Konsep 1000 kampung ini menunjukkan strategi pembangunan kota berbasis kampung dengan penataan yang baik. Hal tersebut bertujuan agar ke depan nya keberadaan kampung-kampung berciri khas ini dapat mendokrak popularitas kabupaten bandung. Bupati Kabupaten Bandung mengatakan yang dimaksud dengan 1000 kampung tersebut tidak berjumlah seribu kampung, melainkan sekitar 41 kampung, namun yang baru terealisasi sekitar 10 kampung diantaranya kampung gamis, kampung jeans dan lainnya. Dengan itu Desa Nagrog yang memiliki lahan carik ingin memberikan sumbangsih terhadap program Kabupaten Bandung dengan memodelkan kampung yang berciri khaskan budaya sunda.

Adanya konsep 1000 kampung yang perlu adanya ke khasan suatu kampung, Kampung Sehat memiliki kekhasan budaya tatar kendan belum terekspos dalam wujud fisik kampung sunda. Kekhasan budaya tatar kendan yaitu terkait sejarah kebudayaan tatar kendan yang terletak di Desa Citaman yang mana kerajaan ini didirikan pada abad ke-7, kerajaan tersebut berkaitan dengan naskah carita parahyangan. Ajaran yang muncul pada masa kerajaan Sunda adalah sebagaimana terdapat dalam ajaran Siksakandang karesian. Kekhasan budaya tatar kendan berawal dari kebudayaan neolitikum hunian purba bandung sebagai kerajaan kendan yang merupakan pusat parahyangan dan dasar peradaban sunda galuh abad ke 6 masehi. Pentingnya kekhasan budaya tatar kendan sebagai saksi sejarah kejayaan kerajaan kuno di Tatar Sunda dengan Nagreg sebagai puseur dayeuh (ibu kota)-nya. Dan adanya kepentingan kekhasan budaya sunda tatar kendan untuk mengangkat sejarah, arsitektur, agama, budaya, seni dan potensi kekayaan alam yang dimiliki yang belum terefleksi dalam wujud fisik kampung sunda.

Penerapan model tipomorfologi kampung sunda agar tidak hilang nya identitas daerah tatar sunda, Kampung Sehat Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka adanya lahan carik untuk penerapan model tipomorfologi kampung sunda. Kampung sehat ini letaknya dekat dengan Kerajaan Kendan yang terletak di Desa Citaman yang dapat mendukung penguatan identitas kawasan pelestarian sejarah budaya Kerajaan Kendan. Kampung sehat ini terdapat kawasan konservasi yang disebut dengan Taman Kehati yang mana taman kehati serta situs kendan masih dalam satu kawasan atau satu gunung yaitu gunung serewen. Dengan itu urgensi belum adanya model kampung sunda sehat pada lahan embrio di Desa Nagrog.

Pentingnya kampung sunda yang representatif secara teoritis didasarkan pada pendapat Agus Heryana (2010) bahwa keberadaan perkampungan sunda yang merepresentasikan atau mewakili tata kehidupan masyarakat sunda masa lalu, meskipun tidak memberikan pemahaman secara utuh tentang agama, pemerintah, sistem pertanian, seni budaya, kepercayaan dan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat sunda. Dan diperkuat juga oleh pendapat Jacobus Ranjabar (2006:114) bahwa pelestarian budaya lokal merupakan melestarikan norma nasional kuno dengan menjunjung tinggi nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan pilihan yang dinamis dan adaptif terhadap situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuannya diadakan pelestarian budaya adalah dengan pemodelan tipomorfologi kampung sunda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat pertanyaan studi ini sebagai berikut: “Bagaimana model tipomorfologi kampung sunda yang representatif?”. Selanjutnya tujuan dalam studi ini yaitu “Pemodelan kampung sunda di kampung sehat yang merepresentasikan kosmologi ruang budaya sunda”. Selanjutnya, problematika dalam penelitian

ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Belum adanya Pembagian Zona menurut kosmologi lahan sunda
2. Belum adanya peruntukan lahan sebagai pendetilan setiap zona kampung sunda
3. Belum adanya elemen fisik kampung sunda yang mengikuti kaidah tata letak dan bangunan sunda
4. Belum adanya aktivitas budaya yang dikembangkan sesuai dengan elemen fisik kampung sunda
5. Belum banyak internalisasi nilai islam dalam studi pemodelan tipomorfologi kampung sunda

B. Metodologi Penelitian

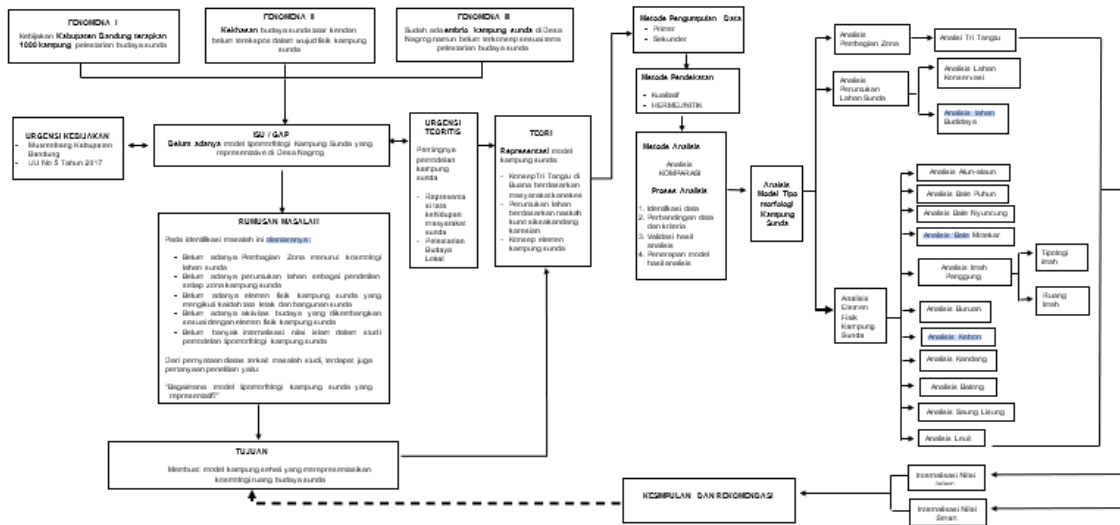
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan hermeneutik. Metode Hermeneutik merupakan metode yang melakukan penafsiran simbol, baik berupa teks ataupun dianggap teks (Bleicher, 1980). Studi penelitian ini dilakukan dengan menyandarkan pada literasi konsep yang berasal dari suatu naskah, yaitu naskah siksakandang karesian serta konsep tri tangtu.

Metode hermeneutik pada studi ini dilakukan dengan cara metode komparasi yang mana membandingkan embrio kampung sehat dengan naskah siksakandang karesian dan konsep tri tangtu. Dari hasil perbandingan analisis, selanjutnya dilakukan validasi. Berikut tahapan analisis dalam studi ini sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi data pembagian zona tri tangtu, peruntukan lahan, dan elemen fisik kampung sunda
2. Melakukan perbandingan data embrio lahan kampung sehat dengan kriteria konsep tri tangtu, naskah siksakandang karesian.
3. Melakukan validasi dari hasil analisis yang dilakukan dengan kriteria konsep tri tangtu, naskah siksakandang karesian serta pola permukiman kampung sunda yang terkait.
4. Melakukan validasi dari hasil analisis yang dilakukan dengan kriteria konsep tri tangtu, naskah siksakandang karesian serta pola permukiman kampung sunda yang terkait.
5. Pemodelan kampung sunda sehat

Untuk memperoleh data dilakukan dengan survey primer dan survey sekunder, yaitu untuk survey primer dilakukan dengan wawancara kepada para ahli sejarah kampung sunda, observasi, dan dokumentasi sedangkan survey sekunder dengan cara pengumpulan data kampung sunda meliputi penelitian terdahulu pada kampung sunda, buku-buku, jurnal yang terakreditasi. Pengumpulan data sekunder ini terdapat metode dalam studi literatur diantaranya mengupas, membandingkan, meringkas, serta mengumpulkan studi literatur.

Terdapat kerangka pemikiran yang menjadi pokok-pokok sistematis penyusunan jurnal ini yang merupakan alur dalam menyelesaikan studi ini yang dimulai dari pendahuluan, teori, metodologi, analisis, dan kesimpulan serta rekomendasi yang saling memiliki keterhubungan sehingga dapat menjawab pertanyaan dan tujuan dalam studi ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Penentuan variabel telah diinterpretasikan dari teori-teori yang sebelumnya atau didapatkan dari studi literatur untuk grand theory tersebut. Pada penjabaran variabel ini merupakan pemilihan dari teori yang mana menjawab permasalahan terhadap penelitian ini. Pada pemodelan kampung sunda ini mengenai tipomorfologi kampung yang mana terdapat 4 variabel diantaranya pembagian zona, peruntukan lahan, elemen fisik kampung sunda, dan aktivitas budaya sunda, hal tersebut merupakan pendetilan dari isu/gap yang merupakan belum adanya tipomorfologi kampung sunda yang representative. Pada pembagian zona atau disebut dengan struktur lahan sunda menerapkan dengan konsep tri tangtu. Pola pikir orang Sunda yang berupa paradigma tiga (tritangtu) yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya tampak pada ungkapan tradisional berikut.

Tabel 1. Pola Pikir Orang Sunda

	Zona	Variabel Teoritik			Kriteria
		Peruntukan Lahan	Elemen Fisik	Aktivitas Budaya	
Konsep Ruang Tipomorfologi kampung sunda / tiga elemen dalam Tri Tangtu di Buana (Deni Miharja, 2015 / Suganda, 2006 / Ramelan, 2009 : 105))	Hirarki 1 : Buana Nyuncung	Leuweung Tutupan/ Keramat	Seke	Upacara Ritual (Nyuguh, Nyeren Taun, Syukuran Lembur, Ruwatan Cai/Bumi, Ngarumat Seke)	<ul style="list-style-type: none"> Dikelilingi dengan tumbuhan / area sekitar seke hijau hanya boleh di distribusikan ke WC umum di bale pohon warga dilarang membuat sumur dibatasi dengan pagar awi bebas/ jauh dari permukiman menjauhkannya dari kekotoran (limbah, sampah, dll) penggunaan air dibutuhkan untuk sehari-hari dan upacara adat
			Lemah Sahar	Museum sejarah/ kunjungan wisatawan	lahan anker atau tempat bersejarah dalam Bahasa Sunda yang menandakan di lahan tersebut keramat dan Wajib dijauhkan dari segala macam jenis pembangunan agar tidak merusak sistem dan struktur Kawasan.
			Kemiringan Lereng	Ngahuma/ berkebum	Bentuk atap pada rumah adat di Kampung Sunda menggunakan atap sipak burung julang yang merentangkan sayapnya dengan setengah leang-leang, karena letak rumah yang saling berhimpitan, dengan memiliki kemiringan atap yang landai.
			Leuweung Titipan	Mungkal Pategang	<ul style="list-style-type: none"> Berada di bongkahan karang Berada disekitar bongkahan karang
			Leuweung Garapan	Sarongge	Acara ritual Ngaruat Jagat Ngalokat Cai seperti Ngaruat Cai, pagelaran

Zona	Variabel Teoritik			Kriteria	
	Peruntukan Lahan	Elemen Fisik	Aktivitas Budaya		
Hirarki 2 : Buana Panca Tenga			seni budaya, serta bakti social		
			Pancuran Emas	<ul style="list-style-type: none"> Lahan yang miring ke selatan Lahan yang miring ke barat 	
		Lembur	Alun-alun/lapang	<ul style="list-style-type: none"> Pusat Kesenian Sunda Upacara adat Titik kumpul (Bewara) Perlombaan 	Ruang terbuka di Kampung / Lembur Tradisional Sunda berfungsi sebagai wadah / ruang warga lembur untuk melaksanakan kegiatan bersamaan Konsep permukiman biasanya mengelilingi alun-alun atau menghadap alun-alun yang menjadi pusat/ titik perkampungan .
			Bale Puhun	<ul style="list-style-type: none"> Tempat Berkumpul Bermusyawah Menjamu bertamu lembur 	Terletak disamping tajug
			Bale Nyuncung	<ul style="list-style-type: none"> Mengawal Hajat sasih Beribadah Muludan Kegiatan Agama (Pengajian, Sekolah, dan lain-lain) 	Letaknya dekat dengan alun-alun atau lapangan terbuka, karena lapangan terbuka bisa sebagai tempat menampung luapan jamaah
			Imah Tepas Imah	<ul style="list-style-type: none"> Kaulinan Sunda Berladang (obat / bumbu dapur) Ngawangkong Tempat Nganyam Bambu Kakawihan 	Pada ruang tepas imah ini terdiri dari golodog, teras, dan buruan imah.
			Imah Tengah Imah	tempat untuk mengadakan semacam upacara selamatan	Terdapat ruang tidur, pada ruang tidur letaknya menghadap sebelah kanan dengan menyudut dari tepas imah dan letaknya jauh dari ruang goah atau padaringan. Pangkeng terbagi dua, ada yang khusus untuk orang tua dan untuk anak-anak.
			Tukang Imah	<ul style="list-style-type: none"> Memasak untuk ritual adat Memasak sambil mengobrol Memasak pada hawu Mengobrol dan mengasuh anak Bercengkrama dengan anak Ngerumpi di pawon Tempat penyimpanan beras dan sekaligus sebagai tempat karya transenden disimpan adalah pada bagian kanan-belakang 	Ruang ini terdiri dua ruang utama diantaranya goah dan padaringan, dengan letaknya berada di arah Timur-Barat
			Imah Kolong imah	<ul style="list-style-type: none"> sebagai kandang hewan peliharaan tempat menyimpan alat perkakas 	<ul style="list-style-type: none"> Kolong memiliki tinggi sekitar 40 cm-60 cm Menggunakan pondasi umpak atau sering disebut wadasan, titinggi dan tatapakan
			Leuit	tempat untuk menyimpan padi.	Lumbung padi yang terbuat dari anyaman bambu, dengan pintu kecil berada di area atap
			Saung Lisung	area tempat untuk menumbuk padi	Bangunan yang terdiri dari atap dan empat tiang penyangga yang didalam nya terdapat perkakas untuk menumbuk padi yaitu alu dan lesung
			Balong	Tempat berenang	Kontruksi yang dirancang untuk diisi air
			Kandang	Tempat hewan ternak	<ul style="list-style-type: none"> Letaknya dekat dengan kebon Terbuat dari bambu atau kayu Berbentuk persegi
			Kebon	Menanam sayuran atau bahan pokok	Lahan yang subur
Hirarki 3: Buana Larang	Tempat Kotor/ Neraka	Dandang Wariyan	<ul style="list-style-type: none"> Budidaya Ikan-Ikan Tempat Buang Air Besar / MCK 	Lahan yang terdapat cekungan ditengahnya Air Tergenang	
		Jarian	Membuang Sampah	tempat pembuangan sampah dalam Bahasa Sunda, sehingga perlu adanya jarak ke kawasan terbangun.	

Sumber : Data Penelitian Pribadi, 2022.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Pembagian Zona

Jika konsep kampung sunda di validasi dengan konsep tri tangtu serta naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan pembagian zona tersebut dibagi menjadi buana nyuncung, buana panca tengah, dan buana larang. Hal tersebut dilihat dari kesamaan antara karakteristik tempat dengan kriteria konsep tri tangtu tersebut, serta melihat perbandingan dan kesamaan dengan kampung-kampung sunda lainnya menjadi referensi model. Ada tiga macam alam bagi kampung sehat yang akan dimodelkan pada lahan kampung sehat, diantaranya :

1. Buana Nyuncung: ruang yang memiliki posisi paling tinggi (dunia/alam atas) yang dipercaya sebagai ruang persemayaman para leluhur dan seluruh yang disucikan sehingga bersifat sakral; pada buana ini terdapat Leuweung Tutupan / hutan kramat, Leuweung Sempalan / leuweung yang dapat dikelola oleh masyarakat dan leuweung titipan yang merupakan hutan konservasi. Buana Nyuncung kampung sehat dikembangkan sebagai kawasan suci atau keramat atau konservasi yang komponennya terdiri dari :
 - Seke
 - Sema
 - Lemah Sahar
 - Mungkal Pategang
 - Sarongge
2. Buana Panca Tengah : sebagai tempat hunian manusia atau alam dunia, sehingga bersifat netral. Pada buana panca tengah kampung sehat ini adalah lembur. Buana Panca Tengah dikembangkan sebagai kawasan Kampung Sunda yang komponennya terdiri dari :
 - Leuit
 - Alun-alun
 - Bale Patemon
 - Bale Motekar
 - Tajug/ Bale nyuncung
 - Saung Lisung
 - imah panggung dan buruan
 - Kebon dan kandang
3. Buana Larang : ruang yang letaknya paling bawah (dunia/alam bawah) yang dipercaya sebagai ruang persemayaman para makhluk halus serta roh-roh jahat sehingga bersifat profan. Buana Larang dikembangkan sebagai kawasan air atau kotor dengan komponen yang terdiri dari :
 - Dandang Wariyan
 - Jarian

Analisis Peruntukan Lahan

Analisis peruntukan lahan Kampung Sehat menggunakan naskah siksakandang karesian yang menyebutkan klasifikasi lahan sunda terbagi menjadi dua yaitu malaning lemah / lahan konservasi yang dianggap “sampah bumi” dan nir malaning lemah / lahan budidaya adalah lahan yang bersifat baik dan sesuai untuk lokasi pemukiman penduduk (Drs. Danasmita and Drs. atja, 2009).

1. Analisis Lahan Konservasi

Analisis Lahan Konservasi melakukan pemodelan terhadap lahan konservasi dengan elemen seke, sema, lemah sahar, kemiringan lereng, jarian, dandang wariyan, sarogge, mungkal pategang yang nyatanya merupakan lahan larangan untuk di bangun.

- Analisis Seke/Mata Air

Jika mata air kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya seke dikampung sehat letaknya jauh dari permukiman yaitu berada disarongge dan dekat dengan leuweung tutupan, namun perlu perawatan terhadap seke. Dengan penerapan model diantaranya sdanya zona perlindungan mata

air, pembuatan acara adat/ritual penjagaan dan pelestarian seke (Nyuguh. Nyeren Taun, syukuran lembur, ruwatan cai/bumi, ngarumat seke), pembuatan ruang terbuka hijau di area seke, arsitektur yang dibangun di SEKE harus kental dengan budaya Sunda dan identitas Kampung Sehati, ditanami vegetasi transpirasi rendah agar dapat menahan erosi (Cemara laut, Karet munding, Bungur, dll) dan pembuatan jaringan pendistribusian air untuk warga

- Analisis Lemah Sahar

Jika hasil analisis lemah sahar di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan patempatan lemah sahar dijadikan lahan larangan atau disebut dengan pamali untuk dibangun dan letaknya dijauhkan dari permukiman. Penerapan model lemah sahar kampung sehati yaitu keberadaannya untuk ruang terbuka hijau, dilestarikan serta jauh dari pembangunan, dijadikan budaya edukasi leuweung larangan serta sebagai salah satu identitas kampung sunda yang tetap menjaga adatnya.

- Analisis Mungkal Patenggang

Jika bongkahan batuan di taman kehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan patempatan mungkal patenggang tersebut perlunya perapihan dan perawatan yang mana berupa bongkahan batuan di taman kehati, bongkahan batuan tersebut berada dibuana nyuncung keberadaannya yang disakralkan. Maka dari itu penerapan model mungkal patenggang yaitu berupa pengelolaan kawasan mungkal pategang, keberadaannya dijadikan sebagai taman kehati, keberadaannya dapat dijadikan edukasi serta perlu penataan dan pengolaan kawasan mungkal patenggang.

- Analisis Sarongge

Jika sawah dikampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan sarongge dikampung sehati dapat mencegah terjadinya longsor karena lahan yang miring sehingga bentuk sawah terasering serta jarak sawah menuju permukiman terdapat jarak. Penerapan model sarongge ini diantara leuweung dengan lembur, yang letaknya dibuana pancatengah namun berbatasan dengan buana nyuncung yang merupakan kawasan konservasi. Penerapan model sarongge diantaranya keberadaannya dipertahankan tetap sebagai RTH, keberadaannya dapat dijadikan edukasi pertanian dan keberadaannya dijadikan sebagai lahan pertanian.

- Analisis Dandang Wariyan

Jika embung dikampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan dandang wariyan dikampung sehati patempatannya berada di buana larang, yang merupakan sebagai area kotor. Pada dandang wariyan ini penerapan model nya berada di embrio embung tersebut. Maka dari itu representasi model dandang wariyan diantaranya keberadaannya dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah identitas Kampung Sunda, keberadaannya dijadikan sebagai kawasan embung, memperbaiki kondisi embung dan membangun infrastruktur ke arah embung.

- Analisis Jarian

Jika jarian dikampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, maka disimpulkan jarian dikampung sehati patempatannya berada di buana larang, yang merupakan sebagai area kotor. Pada jarian ini berdasarkan embrio jarian dikampung sehati letaknya dekat dengan dandang wariyan, jarian di kampung sehati saat ini dalam kondisi terawat dan sudah dipilah-pilah. Maka dari itu representasi model jarian diantaranya keberadaannya perlu dikelola agar kampung sehati tetap bersih dan nyaman, pengelompokan jenis sampah yang dihasilkan.

2. Analisis Lahan Budidaya

Analisis lahan budidaya ini merupakan lahan yang dapat digunakan oleh masyarakat baik itu lembur sebagai area tempat tinggal masyarakat atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sunda.

- Analisis Kemiringan Lereng

Pada analisis kemiringan lereng yaitu dilakukan identifikasi lahan kemiringan kampung sehati, kemudian dilakukan perbandingan antara kemiringan lereng kampung sehati dengan

kriteria kemiringan berdasarkan permen PU No 41/ PRT/M/2007 tentang pedoman kriteria teknis kawasan budidaya. Kemiringan lereng untuk melihat kemiringan atau kontur pada kampung sehati, fungsi dari kemiringan lereng ini untuk menentukan suatu pemodelan pada lembur yang mana harus mempertimbangkan kemiringan lereng, selain itu juga penentuan lembur ini berdasarkan kriteria lokal atau dari leluhur masyarakat sunda yang fungsinya dapat mempertahankan suatu lembur tersebut.

- Analisis Pancuran Emas

Pancuran emas merupakan jenis lahan jenis lahan yang miring ke selatan/ barat. Analisis pancuran emas ini dilakukan untuk menentukan suatu lembur lebih baik menghadap ke arah mana. pada analisis pancuran emas ini bahwa lahan yang menghadap ke arah selatan merupakan lahan yang baik karena banyak mendapatkan sinar matahari. Kemudian dilakukan validasi untuk membuktikan sebuah kebenaran. Analisis ini dilakukan untuk menentukan suatu pemodelan kampung sunda lebih baik menghadap ke arah mana.

- Analisis Jenis Tanah

Analisis jenis tanah dilakukan identifikasi terhadap tanah yang ada dikampung sehati, dilakukan juga perbandingan antara data dan kriteria antara jenis tanah dikampung sehati dengan jenis tanah berdasarkan naskah siksakandang karesian. Jenis tanah ini untuk menentukan tanah yang cocok untuk setiap penggunaan lahannya agar tidak mengakibatkan suatu bencana. Kemudian dilakukan validasi untuk membuktikan sebuah kebenaran.

Analisis Elemen Fisik Kampung Sunda

Pada pola permukiman tersebut atau pola lembur kampung sunda didasarkan pada naskah siksakandang karesian (Rina Priyani, 2022).

1. Analisis Alun-Alun

Jika alun-alun kampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, manuskrip carita parahyangan serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya alun-alun dikampung sehati berada dibuana panca tengah, menjadi pusat pola permukiman untuk titik kumpul masyarakat, kegiatan masyarakat seperti adat istiadat atau lainnya. Maka dari itu untuk representasi model alun-alun dibuat sedemikian rupa layaknya alun-alun pada kampung sunda diantaranya tanah yang buruk/ tidak tumbuh tanam-tanaman, tempat berkumpul, dekat dengan tajug/ bale nyuncung, wadah untuk masyarakat (upacara, beware) dan luas lapangan min 0.32 m²/penduduk.

2. Analisis Bale Puhun

Jika embrio lahan kampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya bale puhun dikampung sehati berada dibuana panca tengah, menjadi tempat tamu. Bale puhun dimodelkan dalam bentuk bangunan yang letaknya tepat disamping tajug/ masjid.

3. Analisis Bale Nyuncung

Jika tajug kampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian, carita parahyangan serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya bale nyuncung dikampung sehati berada dibuana panca tengah. Bale nyuncung atau tajug bagi masyarakat sunda merupakan masjid/mushola. Dalam analisis bale nyuncung ini dilakukan untuk melakukan pemodelan masjid/ mushola di kampung sunda sehati, karena mayoritas kampung sunda sehati adalah beraga islam, dengan aktivitas sebagai tempat untuk warga kampung Beribadah, Kegiatan Agama (Pengajian, Sekolah Agama, dll). Maka dari itu untuk mendirikan masjid letaknya berada dilapangan terbuka dengan dukungan 60 orang masyarakat setempat.

4. Analisis Bale Motekar

Jika embrio kampung sehati di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya bale motekar dikampung sehati berada dibuana panca tengah. Bale motekar di modelkan dengan pengembangan yang fungsinya untuk menyatupadukan pola masyarakat yang baik. Letak bale motekar tetap pada embrio bale motekar yang dekat dengan alun-alun.

5. Analisis Imah Panggung

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya kampung sehat berada dibuana panca tengah. Pola permukiman dalam warugan lemah kampung sehat direncanakan tergolong dalam Bulan Purnama (rumah berderet dari barat hingga timur). Tata letak bangunan menghadap arah utara-selatan, karena menghadap kepada tokoh kampung (leuweung keramat).

6. Analisis Buruan

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya buruan dikampung sehat berada dibuana panca tengah. Buruan kampung sehat letaknya depan imah panggung yang mana terdapat kegiatan seperti berkumpul, mengobrol, dan bermain. berikut aktivitas buruan kampung sehat diantaranya kaulinan sunda (batu tujuh dan paciwit-ciwit lutung) dan budaya tanaman herbal (temulawak, kunir, rumput teki, daun sembung, babadotan, jambu kulutuk, tanaman penambah imbus, dan menyembuhkan batuk (jahe, asam, adas)).

7. Analisis Kebon

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya kebon dikampung sehat berada dibuana panca tengah. kebon direncanakan yang letaknya dibelakang imah panggung, yang ditanami sayur-sayuran atau bahan pokok bagi masyarakat sunda. Kebon tersebut juga letaknya dekat dengan kandang.

8. Analisis Kandang

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya kandang dikampung sehat berada dibuana panca tengah. Kandang di kampung sunda sehat direncanakan letaknya disekitar kebon. Kandang tersebut untuk hewan seperti sapi, munding, ayam, dan entog. Kandang direncanakan terbuat dari bambu, bersekat dan dicampur.

9. Analisis Balong

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya balong dikampung sehat berada dibuana panca tengah. Berdasarkan hasil analisis balong dikampung sunda sehat sudah ada yaitu berupa kolam, yang mana digunakan untuk aktivitas berenang. Hanya saja perlu model pengembangan pada balong tersebut.

10. Analisis Saung Lisung

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya saung lisung dikampung sehat di rencanakan letaknya diantara sawah dengan leuweung larangan, yang mana biasanya menjadi tempat ibu-ibu sambul ngalisung dengan nyanyian serta diiringi dentuman lisung.

11. Analisis Leuit

Jika embrio kampung sehat di validasi dengan naskah kuno siksakandang karesian serta penelitian sebelumnya, maka kesimpulannya leuit dikampung sehat di rencanakan untuk menyimpan padi dari hasil panen warga. Leuit disini digunakan sebagai bagian dari model pengembangan edukasi. Dengan memuat edukasi tentang leuit serta kegiatan budaya padi letak leuit pada kampung sehat dimodelkan pada tengah-tengah sawah. Karena untuk menyatukan dengan edukasi tani lainnya.

Pada Analisis yang telah dilakukan bersandar pada literatur naskah siksakandang karesian, konsep tri tangtu, penelitian terdahulu, serta kampung-kampung sunda yang berkaitan. Berikut tabel rencana elemen kampung sehat dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 2. Rencana Elemen Kampung Sehat

Eksisting	Sumber	Karakter elemen	Rencana
Lahan Kosong Taman Kehati Mata air Balong Sawah Tajug	Rina Priyani (2010) Patempatan dalam siksakandang karesian	Jalan Imah Leuit Pipir Buruan Tanaman	Imah Panggung Buruan Alun-alun Leuit Saung lisung Bale nyuncung

Eksisting	Sumber	Karakter elemen	Rencana
Lapang Tempat Sampah Bongkahan Batuan		Lingkungan Paranje	Tempat sampah Dandang wariyan
	Kampung Adat Naga (Syavana, et all. 2020)	Imah panggung Bale nyuncung Bumi ageung Bale Patemon Lumbung padi Saung lisung Pancuran Kandang Hewan	Talun Kandang hewan Sawah Bale motekar Bale pohon Leuweung Pancuran emas Mungkal patenggang
	Kampung Adat Ciptagelar (Deni Miharja, 2018)	Bale sesepuh Pasanggrahan Imah gede Leuit Sawah Empang Talun Makam Hutan/leuweung sesepuh girang	Mata air Lemah sahar
	Kampung Sindang Barang (Rosdiana, 2022)	Imah gede Girang serat Saung talu Alun-alun Lumbung Padi Imah pasanggrahan Bale riungan Bale nyuncung Talun	
	Kampung Sunda (Depdikbud, 1998)	Imah Kebun Sawah Alun-alun (depan bale desa) Pekarangan Surau Kuburan Lumbung Padi Balong	

Sumber : Hasil Analisis, 2022.

Dari tabel diatas maka disimpulkan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada kampung sehati yang mana memiliki embrio kampung sunda, yang bersandar pada naskah siksakandang karesian, konsep tri tangtu, penelitian terdahulu seperti kampung-kampung yang berkaitan untuk mencari kesamaan atau perbedaan yang mana dapat disimpulkan menjadi rencana pada kampung sunda sehati. Maka dari itu elemen kampung sunda sehati direncanakan diantaranya imah panggung, buruan, alun-alun, leuit, saung lisung, bale nyuncung, tempat sampah, dandang wariyan, talun, kandang hewan, sawah, bale motekar, bale pohon, leuweung, pancuran emas, mungkal patenggang, mata air, serta lemah sahar.

D. Kesimpulan

Model kampung sunda sehati yang representative untuk diterapkan di desa nagrog meliputi model pembagian zona berdasarkan konsep tri tangtu di buana, model peruntukan lahan sunda berdasarkan nasakha siksakandang karesian, dan model elemen fisik kampung sunda berdasarkan naskah siksakandang karesian.

Model Pembagian Zona

Model pembagian zona lahan kampung sunda berdasarkan tri tangtu di buana pada kampung sehati desa nagrog, meliputi :

1. Buana Nyuncung, ditetapkan dengan luas 4,809 Ha. Dengan fungsi sebagai lahan konservasi yang terdiri dari leuweung tutupan, leuweung titipan dan leuweung garapan.
2. Buana panca tengah, ditetapkan dengan luas 0,825 Ha. Dengan fungsi sebagai zona garapan atau zona lembur yang terdiri elemen seke, sarongge, imah panggung, buruan, bale nyuncung, bale pohon, bale motekar, leuit, saung lisung, kandang, dan balong.
3. Buana larang, ditetapkan dengan luas 0,340 Ha. Dengan fungsi sebagai zona kotor. Pada buana larang kampung sehati meliputi dandang wariyan dan jarian.

Model peruntukan lahan

Model peruntukan lahan kampung sunda ditetapkan berdasarkan naskah siksakandang karesian yaitu malaning lemah (lahan konservasi) dan nir malaning lemah (lahan budidaya). Malaning lemah sebagai lahan yang difungsikan untuk lahan yang tidak ditempati manusia, sedangkan lahan nirmalaning lemah difungsikan sebagai lahan yang dijadikan tempat manusia baik itu tempat tinggal atau tempat aktivitas manusia. Berikut pembagian komponen kampung sunda sehat berdasarkan klasifikasi lahan :

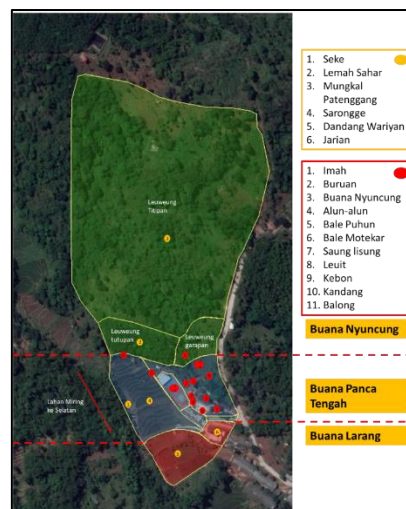
1. Malaning lemah (lahan konservasi)
 - Seke
 - Lemah Sahar
 - Mungkal Patenggang
 - Sarongge
 - Dandang Wariyan
 - Jarian
2. Nir malaning lemah (Lahan Budidaya)
 - Kemiringan Lereng
 - Pancuran emas
 - Jenis Tanah

Model elemen fisik

Model elemen fisik kampung sunda sehat ini difungsikan sebagai konsep keruangan kampung sunda yang representatif berdasarkan kosmologi ruang dan dari adanya embrio lahan dikampung sunda sehat. Pada elemen kampung sunda sehat ini dimodelkan berdasarkan elemen-elemen sebagai berikut :

1. Alun-alun
2. Bale Puhun
3. Bale Nyuncung
4. Bale Motekar
5. Imah Panggung
6. Buruan
7. Kebon
8. Kandang
9. Balong
10. Saung Lisung
11. Leuit

Maka dari itu untuk menghasilkan pemodelan kampung sunda dilakukan overlay dari ketiga analisis yang tersebut yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 2. Kesimpulan Pemodelan Tipomorfologi Kampung Sehat

Acknowledge

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat Menyusun tugas akhir ini. Berkat dukungan dari orangtua, keluarga, serta teman-teman penulis sehingga penulis dapat sampai dititik ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-sebesarnya kepada dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis yaitu bapak Weishaguna, ST., MT. yang selalu sabar menuntun dan mengarahkan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Drs. Danasasmita, S., Drs. Atja, 2009. Sanghyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuna Tahun 1518 Masehi). Perpust. Fak. Ilmu Pengetah. Budaya Ui 19.
- [2] Miharja, D., 2015. Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda 19–36. Url: <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/177618-Id-Sistem-KepercayaanAwal-Masyarakat-Sunda.Pdf>
- [3] Misno, A., 2015. Pesona Budaya Sunda:: Etnografi Kampung Naga. Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- [4] Muanas, D., 1998. Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, 1st Ed. Pt. Cipta Sastra Salura.
- [5] Noviyanti, D., 2020. Rumah Panggung Sunda. Url: https://Elibrary.Unikom.Ac.Id/Id/Eprint/3411/8/Unikom_Dewi%20putri%20no_Viyanti_13.Bab%20ii.Pdf
- [6] Nurhamsah, I., 2020. Siksa Kandang Karesian (Teks Dan Terjemahan). Perpunas Press, Jakarta.
- [7] Priyani Rina (2010). Konsep patempatan dalam memori kolektif masyarakat sunda. Tesis. Institut teknologi kabupaten bandung.
- [8] Rapoport, A., 1972. House Form And Culture, Cartograph. Ed, Geoforum. Prentice-Hall. [https://Doi.Org/10.1016/0016-7185\(72\)90076-0](https://Doi.Org/10.1016/0016-7185(72)90076-0).
- [9] M. F. Rahman and I. S. Darwin, “Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung,” pp. 76–85, 2022.